

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan terhambatnya pertumbuhan anak merupakan salah satu bentuk masalah kekurangan zat gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Kondisi ini timbul akibat asupan makanan yang dikonsumsi tidak memenuhi standar kebutuhan gizi yang seharusnya dipenuhi, sehingga terjadi kekurangan zat penting secara terus-menerus. Proses terganggunya pertumbuhan tersebut sesungguhnya sudah bisa bermula sejak anak masih berada dalam kandungan, namun ciri fisiknya baru tampak jelas dan mudah dikenali saat usianya menginjak dua tahun.

Seseorang dikategorikan mengalami pertumbuhan terhambat apabila hasil pengukuran tinggi badan menurut usia berada pada batas tertentu, yaitu nilai simpangan baku kurang dari -2 hingga mencapai -3, sedangkan jika angkanya berada di bawah -3, maka diklasifikasikan sebagai kasus yang lebih parah. Penentuan hal tersebut mengacu pada pedoman pengukuran kondisi gizi yang berlaku secara umum (Rahmadhita, 2020). Sementara itu, kelompok anak yang tergolong dalam rentang usia mulai dari lahir hingga belum mencapai umur lima tahun disebut sebagai balita (Mawaddah, 2019).

Tahapan kehidupan tersebut dianggap sebagai masa yang sangat menentukan dalam seluruh perjalanan pertumbuhan dan perkembangan manusia, sebab pada kurun waktu itu segala perubahan fisik maupun kemampuan lainnya berlangsung dengan kecepatan yang luar biasa. Oleh sebab itu, berbagai langkah pemeliharaan kesehatan disusun dan dilaksanakan mulai dari masa kehamilan

hingga anak menginjak usia lima tahun. Tujuannya tidak lain agar kehidupan anak dapat terus berlanjut dengan sehat, kesejahteraan hidupnya meningkat, serta memungkinkan segala aspek perkembangan berjalan sebaik mungkin, baik dari segi fisik, cara berpikir, kestabilan perasaan, maupun kemampuan bersosialisasi, sehingga bakat dan potensi yang dibawa sejak lahir dapat berkembang secara maksimal (Safira Wulandari dan Setyaningsih, 2024).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021 menunjukkan kondisi *stunting* di Indonesia masih menduduki peringkat ke lima dunia. Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2024 adalah 19,8%, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 21,5% pada tahun 2023. Meskipun demikian, prevalensi *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius. Di Flores Timur, prevalensi *stunting* pada balita pada tahun 2023 mencapai 18,1%, dengan 3.184 anak teridentifikasi *stunting* dari total 17.589 anak yang ditimbang. Tahun 2024 Prevalensi *Stunting* pada Balita mencapai 22% dengan 2884 anak teridentifikasi *stunting* dari total 15.014 anak yang di timbang. Sedangkan untuk Puskesmas Ile Bura Prevalensi *stunting* mencapai 22 % ditahun 2024 dan tahun 2023 sebesar 20% (Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur tahun 2023).

Keadaan terhambatnya pertumbuhan merupakan salah satu masalah gizi yang sering menimpa anak usia di bawah lima tahun. Hal ini menjadi tanda bahwa proses pertumbuhan tidak berjalan sebagaimana mestinya, yang timbul sebagai akibat terjadinya kekurangan zat gizi dalam jangka panjang, mulai dari masa kehamilan hingga setelah anak lahir ke dunia.

Berbagai unsur turut berperan memengaruhi munculnya masalah tersebut, baik yang berasal dari lingkungan maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Beberapa faktor yang kerap dikaitkan antara lain ketersediaan bahan pangan, tingkat kemajuan ekonomi yang belum merata, serta keadaan hidup yang serba terbatas. Selain itu, kebiasaan memberikan asupan makanan yang tidak sesuai kebutuhan dan tingginya angka penularan penyakit juga turut menjadi penyebab utamanya. Pemberian makanan yang kurang tepat dapat mengganggu keseimbangan zat gizi serta menurunkan daya tahan tubuh anak. Oleh sebab itu, bagi bayi yang baru lahir hingga berusia enam bulan, pemberian air susu ibu secara murni dan tanpa tambahan apa pun dianggap sebagai cara terbaik untuk memenuhi segala kebutuhan tumbuh kembangnya (Mawaddah, 2019).

Badan kesehatan dunia serta lembaga yang mengurus kesejahteraan anak di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengajukan seruan guna memperkuat dukungan dan perhatian bagi para ibu yang menyusui di Indonesia. Hal ini terutama ditekankan pada kurun waktu satu minggu pertama setelah kelahiran, sebab langkah tersebut memiliki peran yang sangat besar bagi kesehatan dan kelangsungan hidup anak di masa mendatang.

Dalam kurun waktu enam tahun terakhir, tercatat adanya peningkatan yang cukup pesat dalam praktik pemberian air susu ibu secara murni selama enam bulan pertama kehidupan anak di negeri ini. Persentasenya tercatat naik dari angka 52 persen pada tahun 2017 menjadi 68 persen di tahun 2023. Kendati demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, terutama pada masa awal kelahiran. Berdasarkan hasil kajian kesehatan tingkat nasional, diketahui bahwa

upaya memaksimalkan peran air susu ibu pada tahap paling awal tersebut masih memerlukan perhatian dan peningkatan yang lebih besar lagi.

Salah satu hal yang diketahui turut menjadi penyebab terjadinya keterlambatan pertumbuhan pada anak adalah kebiasaan atau riwayat cara pemberian makanan pada masa awal kehidupan, terutama berkaitan dengan pelaksanaan pemberian air susu ibu secara utuh dan tanpa tambahan apa pun.

Air susu ibu merupakan satu-satunya sumber gizi yang dianggap paling sempurna dan cocok bagi kebutuhan bayi, karena kandungannya disusun secara alami guna memenuhi segala keperluan tubuh serta aspek kejiwaan yang sangat dibutuhkan seiring berjalannya proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Cara menyusui tersebut dimaksudkan agar bayi hanya memperoleh asupan dari ibunya saja, tanpa dicampur atau ditambah dengan jenis minuman lain, baik itu susu buatan, sari buah, madu, air teh, maupun air biasa. Selain itu, dalam kurun waktu tersebut, anak juga tidak diperkenankan menerima berbagai jenis makanan tambahan, seperti potongan buah, adonan tepung, kue kering, ataupun olahan nasi dan kacang-kacangan. Praktik menyusui semacam ini sangat dianjurkan untuk dilaksanakan secara terus-menerus setidaknya sampai anak menginjak usia enam bulan (Chyntaka dan Putri, 2020).

Air susu ibu (ASI) mengandung laktosa, lemak, protein, mineral dan vitamin. ASI mengandung semua nutrisi untuk membangun dan penyediaan energi dalam susunan yang diperlukan. ASI tidak memberatkan fungsi traktus digestivus dan ginjal serta menghasilkan pertumbuhan fisik yang optimum. ASI mengandung laktosa, adapun manfaat dari laktosa yaitu meningkatkan penyerapan kalsium dalam tubuh sehingga zat ini membantu penyerapan kalsium dimasa

pertumbuhan bayi. Laktosa dapat meningkatkan absorpsi pasif kalsium dengan meningkatkan kelarutan kalsium pada ileum pada bayi, laktosa dapat meningkatkan proporsi absorpsi kalsium sebanyak 33%-48% (Chyntaka and Putri 2020).

Anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko 3,7 kali lebih besar terkena *stunting* dibandingkan balita dengan ASI eksklusif. Dampak dari Balita/Baduta yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Salah satu masalah yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya balita pendek (*stunting*) (Chyntaka and Putri 2020).

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada anak-anak, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* adalah pemberian ASI eksklusif. Penelitian sebelumnya oleh Eliati et al., 2021 menunjukkan bahwa ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan dapat meningkatkan pertumbuhan dan mengurangi kejadian *stunting* secara signifikan. Air Susu Ibu eksklusif memberikan nutrisi yang optimal bagi bayi, termasuk protein, lemak, dan zat gizi mikro yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Soraya and Kirana 2025).

Hasil kajian yang dilakukan oleh Ruaida pada tahun 2018 menyatakan bahwa air susu ibu bukan sekadar berfungsi sebagai sumber zat gizi semata, melainkan juga memiliki peran penting dalam melindungi tubuh anak dari serangan berbagai penyakit menular. Kondisi terserang penyakit itu sendiri ternyata menjadi salah satu penyebab utama terhambatnya pertumbuhan. Hal ini terjadi sebab saat tubuh sedang melawan infeksi, proses penyerapan zat gizi menjadi terganggu, sehingga keadaan gizi anak pun semakin memburuk.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Cahyati dan Islami pada tahun 2022, kurun waktu seribu hari pertama sejak dikandung hingga usia dua tahun merupakan masa yang sangat menentukan nasib dan kualitas kehidupan seseorang kelak. Oleh sebab itu, tahapan tersebut dianggap sebagai saat yang paling tepat dan mendesak untuk melaksanakan berbagai upaya perbaikan gizi, salah satunya berupa penyediaan asupan makanan tambahan yang sesuai kebutuhan.

Pemberian air susu ibu secara utuh tanpa tambahan, serta terpenuhinya kebutuhan asam folat, zat gizi pokok maupun unsur penting lainnya, terbukti turut berperan besar dalam mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak usia di bawah lima tahun (Soraya dan Kirana, 2025).

Dari hasil penelitian lain diketahui bahwa anak yang tidak memperoleh air susu ibu secara utuh memiliki peluang lebih besar mengalami gangguan pertumbuhan di kemudian hari. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian serupa yang menyatakan adanya kaitan yang nyata dan bermakna antara kebiasaan menyusui secara murni dengan terjadinya masalah tersebut.

Kasus keterlambatan tumbuh kembang ternyata lebih banyak ditemukan pada kelompok anak yang riwayat pemberian ASI-nya tidak terpenuhi, dengan

persentase mencapai 91,7 persen. Hasil pengolahan data juga memperkuat hal tersebut, di mana diketahui bahwa risiko yang dialami oleh anak yang tidak diberi ASI eksklusif meningkat hingga 3,23 kali lipat dibandingkan kelompok lainnya. Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan, diperoleh angka koefisien sebesar 0,4. Angka ini bermakna bahwa hubungan antara riwayat cara pemberian makanan pada masa awal kehidupan dengan munculnya masalah pertumbuhan tersebut tergolong dalam tingkat kekuatan yang sedang (Novayanti, Armini, dan Mauliku, 2021).

Hasil Riskesdas tahun 2021 menunjukkan angka cakupan ASI eksklusif belum maksimal. Manfaat ASI eksklusif cukup besar, namun angka pencapaiannya masih rendah. Bayi di Indonesia yang mendapatkan ASI secara eksklusif mencapai 37,3%. Capaian ini masih jauh dari target cakupan pemberian ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan RI yaitu 40%. Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat angka capaian ASI eksklusif 74,73 %. Kabupaten Flores Timur angka capaian ASI Eksklusif pada tahun 2024 sebesar 74,1%, turun dari tahun 2023 sebesar 77 %. Sedangkan untuk Puskesmas Ilebura pada tahun 2023 angka capaian ASI eksklusif sebesar 71 % dan pada tahun 2024 menurun menjadi 64,9 %.(Profil kesehatan kabupaten Flores Timur 2021).

Berdasarkan berbagai keterangan dan kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis bermaksud mengkaji keterkaitan antara kebiasaan memberikan air susu ibu secara utuh dengan munculnya kasus gangguan pertumbuhan pada anak usia di bawah lima tahun di wilayah kerja Puskesmas Ile Bura. Harapan yang ingin dicapai lewat penelitian ini adalah agar para ibu di lingkungan tersebut semakin menyadari pentingnya cara menyusui yang tepat dan

lengkap selama enam bulan pertama kehidupan anak. Langkah ini diharapkan dapat mendorong semakin banyaknya ibu yang melaksanakannya, sehingga jumlah anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dapat ditekan dan dikurangi secara bertahap.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pemberian air susu ibu secara utuh dan tanpa tambahan dengan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak usia di bawah lima tahun yang berada di wilayah lingkup pelayanan Puskesmas Ile Bura, Kabupaten Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pemberian Air susu ibu eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Ile Bura Flores Nusa Tenggara Timur tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Ile Bura Flores Nusa Tenggara Timur tahun 2025
- b. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Ile Bura Flores Nusa Tenggara Timur tahun 2025
- c. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Ile Bura Flores Nusa Tenggara Timur tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan penting guna menyempurnakan serta mengembangkan mutu layanan kesehatan, terutama dalam lingkup kebidanan dan perawatan ibu serta anak. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menyesuaikan berbagai pandangan dan teori yang telah ada dengan kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat berkaitan dengan masalah terhambatnya pertumbuhan anak. Data dan keterangan yang diperoleh lewat penelitian ini kelak dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan maupun sumber acuan bagi siapa saja yang bermaksud mengadakan kajian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat Pendidikan

Untuk memberikan tambahan referensi mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dan data yang aspek aplikatif diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembaharuan data.

2) Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan serta analisis atau kajian dengan permasalahan yang serupa.

3) Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan Puskesmas dalam memberikan konseling dan panduan kepada masyarakat terkait pemberian ASI dan pencegahan *stunting*.

4) Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.